

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang manusia memang merupakan topik yang sangat menarik dan sangat banyak mengundang para intelektual disiplin ilmu untuk mengkajinya. Hal ini mengingat manusia adalah sosok yang unik yang memiliki banyak potensi dan keistimewaan yang luar biasa.

Para tokoh, sejak zaman dahulu hingga sekarang, mempelajari, dan meneliti tentang apa yang disebut dengan manusia. Belahan dunia timur maupun barat. Misalnya Plato, di zamannya, ia sudah mulai memikirkan konsep manusia yang menitikberatkan kepada jiwa. Di dunia timur sendiri, misalnya di dunia tasawuf, manusia pun tak ketinggalan menjadi pembahasan yang tak ada habisnya. Misalnya Al-Ghazali, ia lebih menitik beratkan pada unsur ruhani manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada *Rabb*-nya.

Dalam pembahasan tentang manusia, para tokoh banyak menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan-pendekatan dalam mempelajari manusia –dalam hal ini tingkah laku– psikolog telah banyak menghasilkan teori-teori berkenaan dengan manusia. Baik itu secara tingkah laku, kepribadian dan sebagainya yang akhirnya menghasilkan konsep-konsep yang dapat digunakan untuk kemashlahatan kehidupan manusia itu sendiri.

Teori dan konsep yang dihasilkan oleh ilmu psikologi tentang manusia sangatlah variatif. Di antaranya adalah psikoanalisis yang menjelaskan manusia

sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam (*Homo Valens*). Teori “jarum hipodermik” dilandasi dengan konsepsi behaviorisme yang memandang manusia sebagai makhluk yang digerakkan semuanya oleh lingkungan (*Homo Mechanicus*). Teori pengolahan informasi yang dibentuk oleh psikologi kognisi yang melihat manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya (*Homo Sapiens*). Konsepsi psikologi humanistik yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan transaksional dengan lingkungannya (*Homo Ludens*).

Dalam dunia Islam, muncul juga konsep-konsep tentang manusia yang mana lebih menitikberatkan pada hubungan manusia dengan Tuhan yang menciptakannya.

Dalam konsep Islam, manusia adalah makhluk yang mulia dan terhormat di antara makhluk lainnya, yang diciptakan dalam bentuk yang amat baik. Allah Swt., memberi manusia ilmu pengetahuan dan kemauan, dijadikannya *khalifah* di bumi dan menjadi pusat kegiatan di alam ini. Segala yang di langit dan di bumi semuanya bekerja untuk kepentingan manusia, dan kepadanya diberikan nikmat lahir dan batin.

Kebutuhan manusia kepada system kepercayaan merupakan salah satu naluri yang sangat mendasar. Al-Qur'an menyebutkan adanya *perjanjian primordial* (*primordial covenant*), perjanjian sebelum lahir antara manusia dengan Tuhan, yaitu bahwa manusia mengakui keesaan Allah dan akan hidup berbakti kepadaNya (QS. Al-'Araf: 172).

Perjanjian itu terjadi dalam alam *ruhani*, sehingga tidak menjadi bagian dan kesadaran psikologi manusia. Adanya perjanjian itu, setiap manusia lahir dengan kemanusiaan primordial (*fitrah*) yang suci dan punya kecenderungan untuk kebaikan

(*hanif*). Bersamaan dengan itu ada pula naluri untuk kembali kepada asal dan perasaan bahagia dan tenang karena kembali kepada asal.

Perasaan ini termasuk di dalam konsepsi jiwa (sifat yang tertanam dalam diri manusia) di dalam Islam. Jiwa ini bertanggungjawab kepada ketidaktenangan yang dirasakan oleh manusia terhadap hal-hal yang tidak diketahuinya dan desakan untuk mengikutinya untuk mendapat penjelasan tentang hal-hal tersebut. Hal inilah yang mendorong manusia kepada Allah. Namun pada kenyataannya, diberbagai kasus zaman sekarang ini, banyak terjadi hal-hal yang sangat tidak manusiawi. Diberitakan diberberapa media masa banyak sekali kasus perkosaan anak yang dilakukan oleh ayah sendiri, ibu yang membuang anaknya, perdagangan anak, dan lain sebagainya.

Dalam perspektif Barat, mengutip dari Simpson¹ secara bahasa kepribadian atau *personality* (Inggris), *personalita* (Perancis), *persooni ijkheid* (Belanda), *personiciteit* (Jerman), *personalidad* (Spanyol) merujuk pada akar kata yang berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti “topeng”. Istilah ini pada awalnya dipakai oleh aktor drama atau sandiwara Yunani Kuno.

Kepribadian dalam terminologi psikologi secara umum diartikan sebagai sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku yang berbeda-beda yang dilakukan oleh si individu². Artinya, kepribadian akan menghasilkan pola tingkah laku dalam bertindak.

Disebutkan dalam psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga unsur yang tidak bisa dipisah-pisahkan,

¹ Ikin Asikin. Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 2 Agustus 2003. *Konsep Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Barat Kontemporer dan Islam*. Hlm. 253

² Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 27

yakni *Id*, *Ego* dan *Superego*. *Id* adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia yang dipengaruhi oleh dua pusat insting yakni *libido* (keinginan seksual untuk mempertahankan kehidupan) dan *thanathos* (yang bersifat destruktif). *Ego* adalah mediator antara hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistic. *Superego* adalah polisi kepribadian (hati nurani).

Pengkategorisasian ini senada dengan yang dikemukakan dalam konsep Islam yang diejawantahkan oleh tokoh sufi akhlaqi, yakni Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin*, bahwa nafs dalam diri manusia ada 3, yakni *nafs al-ammârah bi al-sû'*, *nafs al-lawwâmah*, dan *nafs al-muthmainnah*. *Nafs al-ammârah bi al-sû'* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad yang dipengaruhi oleh dua daya yaitu daya *syahwat* (birahi, kesukaan diri dsb) dan *ghadhab* (tamak, serakah dsb). *Nafs al-lawwamah* adalah nafs yang belum sempurna, di satu sisi menentang kejahatan, di sisi lain teledor dan lalai berbakti kepada Allah. *Nafs al-muthmainnah* adalah nafs yang selalu merasa tenang dalam menerima keyakinan *fithriyah*. Suatu hal yang sangat senada.

Pada dunia pendidikan, terlebih dunia psikologi, tokoh yang paling dikenal mengemukakan konsep kepribadian manusia adalah Freud³, dari dunia barat. Padahal jauh sebelum Freud, sekitar delapan ratus tahun sebelumnya, telah lahir sebuah konsep yang dikemukakan oleh Al-Ghazali⁴ dunia Islam.

³ Lahir di Moravia, 6 Mei 1856 dan wafat di London, 23 September 1939. *ibid* Calvin. Hlm. 61

⁴ lahir di kota Thus (kota di Khurasan) tahun 450 H/1056 M. (Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimy'iyah.*, Khalifa, Jakarta, hlm. 56)

Dari fenomena di atas, maka penulis merasa perlu untuk meneliti konsep kepribadian dan kemudian menuangkannya dalam sebuah judul penelitian **“KONSEP KEPERIBADIAN PERSPEKTIF PSIKOANALISIS KLASIK DAN TASAWUF AKHLAQI”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah diungkapkan di atas, maka masalah pokoknya adalah persamaan dan perbedaan konsep dari masing-masing teori. Adapun rincian masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Kepribadian menurut Psikoanalisis Klasik?
2. Bagaimana Konsep Kepribadian menurut Tasawuf Akhlaqi?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan Konsep Kepribadian menurut Psikoanalisis Klasik dan Tasawuf Akhlaqi?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. untuk mengetahui Konsep Kepribadian menurut Psikoanalisis Klasik
2. untuk mengetahui Konsep Kepribadian menurut Tasawuf Akhlaqi
3. untuk mengetahui persamaan dan perbedaan Konsep Kepribadian menurut Psikoanalisis Klasik dan Tasawuf Akhlaqi

1.4 Kerangka Pemikiran

Dalam perspektif Barat, mengutip dari Simpson⁵ secara bahasa kepribadian atau *personality* (Inggris), *personalita* (Perancis), *persooni ijkheid* (Belanda), *personiciteit* (Jerman), *personalidad* (Spanyol) merujuk pada akar kata yang berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti “topeng”. Istilah ini pada awalnya dipakai oleh aktor drama atau sandiwara Yunani Kuno.

Kepribadian yaitu keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang⁶.

Secara umum kepribadian memiliki beberapa unsur yakni kepribadian merupakan organisasi yang dinamis yang terdapat dalam individu dalam sistem psikis dan menentukan individu tersebut.

Psikoanalisis klasik yang diprakarsai oleh Sigmund Freud menjelaskan ada 3 subsistem dalam kepribadian manusia yakni: *Id*, *Ego*, *Superego* yang ketiganya adalah proses-proses psikologis yang tidak bisa dipisah-pisahkan⁷.

Kepribadian tersusun dari 3 sistem pokok tersebut, meskipun masing-masing kepribadian total ini mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme dan mekanismenya sendiri, namun mereka berinteraksi begitu erat satu sama lain

⁵ Ikin Asikin. Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 2 Agustus 2003. *Konsep Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Barat Kontemporer dan Islam*, 2003, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Bandung, Bandung, hlm. 253

⁶ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum Untuk IAIN, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK.*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 121

⁷ Gerald Corey., *Teori dan Praktek Koseling dan Psikoterapi*, Refika, Bandung, 2003, hlm. 14

sehingga sulit (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnya terhadap tingkah laku manusia⁸.

Id adalah sistem kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia (pusat isting yang dalam kamus agama adalah hawa nafsu). *Ego* adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dalam tuntutan rasional dan realistic dan *Superego* adalah polisi kepribadian, mewakili yang ideal. *Superego* adalah hati nurani⁹.

Dalam perkembangan tasawuf¹⁰, para ahli membagi tasawuf menjadi dua, yaitu tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku¹¹ dan tasawuf yang mengarah pada teori-teori rumit yang memerlukan pemahaman mendalam¹². Tasawuf akhlaqi (*sunni*), sebagaimana dituturkan Al-Qusyairi dalam Ar-Risalah-nya, diwakili oleh sufi abad ketiga dan keempat hijriah, Imam Al-Ghazali dan para pemimpin Thariqat yang mengikutinya¹³. Al-Ghazali dipandang sebagai pembela besar tasawuf *sunni*¹⁴.

Dalam perspektif Islam, manusia telah memiliki seperangkat potensi dan karakter yang unik. Potensi tersebut paling tidak mencakup keimanan, ketauhidan, keselamatan, keikhlasan, kesucian, kecenderungan menerima kebenaran dan kebaikan dan sifat lainnya.

Istilah kepribadian yang dikutip dari Abdul Mujib (1999:127), secara etimologi dalam studi keislaman lebih dikenal dengan term *al-syakhsiyat*. *Syakhsiyat*

⁸ Calvin, *Op. cit.*, hlm. 64

⁹ Calvin S. Hall, *Sigmund Freud Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*. Diterjemahkan oleh S. Tasrif, PT Pembangunan, Jakarta-New York, 1959, hlm. 52

¹⁰ Rosihon Anwar dan Muhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 49

¹¹ disebut sebagai tasawuf akhlaqi yang identik dengan tasawuf sunni

¹² disebut sebagai tasawuf falsafi

¹³ Rosihon, *Op. cit.*, hlm. 52

¹⁴ *Ibid*, hlm. 53

berasal dari kata *syakh* yang berarti pribadi. Kata itu kemudian diberi *ya-nisbat* yang berarti kepribadian¹⁵.

Term berikutnya adalah *nafsiyat* berasal dari kata *nafs* yang berarti pribadi atau kepribadian. Dikutip oleh Subandi (1994:94) dari Shafi’I (1985) menerjemahkan kata *nafs* sebagai *personality, self or level of personality developmental* artinya kepribadian, diri pribadi, atau tingkat suatu perkembangan kepribadian¹⁶.

Term *nafsiyat* lebih banyak digunakan dalam leksiologi Al-Qur’an dan sunnah, dan tak satupun Al-Qur’an menyebut term *syakhsiyat*, dengan demikian term *nafsiyat* lebih tepat dijadikan padanan term *personality* atau kepribadian.

Term tersebut, dapat dilihat dari hadits berikut ini:

إِنَّمَا أَكْفَأُ مَالِي بِمَا فِي بَيْتِي مِنْ نَفْسٍ وَنَفْسٍ
(عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا أَكْفَأُ مَالِي بِمَا فِي بَيْتِي مِنْ نَفْسٍ وَنَفْسٍ»)

Artinya:

Sabda Rasulullah saw.,

“Orang kaya bukanlah karena banyaknya harta benda, tetapi (yang disebut orang kaya adalah kaya jiwanya,” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)¹⁷.

¹⁵ Ikin Asikin, *op. cit.*, hlm. 258

¹⁶ *Ibid*, Ikin Asikin

¹⁷ Mustafa, *150 Hadits-hadits pilihan (Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman)*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1985, hlm. 36

أَمْ يَتْلُو الْقُرْآنَ فَيُنسِي مَا يُتْلَى
(Al-Ghazali) : إِنَّ نَافِثَةَ الْإِنْسَانِ
إِشْرَاقٌ وَإِسْرَافٌ

Artinya:

Hadits ‘Aisyah ra., dari nabi saw., dimana beliau bersabda:

“Janganlah sekali-kali seseorang di antara kamu mengucapkan *khabustat nafsi* (diriku jelek), akan tetapi ucapkanlah *laqisat nafsi* (diriku menjengkelkan).”¹⁸

Menurut Al-Qur’an, yang dikutip oleh Al-Ghazali, ada 3 komponen nafs manusia yakni: *nafs al-amarrah bi al-su’*, *nafs al-lawwamah* dan *nafs al-muthmainnah*¹⁹.

Menurut para *fuqaha’* dan *mufassir* bahwa nafsu itu satu dan yang tiga adalah sifatnya. Pendapat mayoritas *ahli tasawwuf* setiap manusia memiliki tiga nafsu²⁰.

Nafs al-ammarah bi al-sû (Kepribadian *ammarah bi al-sû*) adalah kepribadian tercela yang selalu mengajak kepada keburukan,

Disebutkan dalam Al-Qur’an QS. Yusuf: 53

أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ نُفُوسًا
فِي بُطُونِكُمْ أَتَسْمَعُونَ
أَمْ لَكُمْ آلِهَةٌ
غَيْرُ اللَّهِ
يَكْفُرُونَ
بِأَنفُسِكُمْ
أَمْ لَكُمْ
أَلِهَةٌ
غَيْرُ اللَّهِ
تَكْفُرُونَ
بِأَنفُسِكُمْ
أَمْ لَكُمْ
أَلِهَةٌ
غَيْرُ اللَّهِ
تَكْفُرُونَ
بِأَنفُسِكُمْ

(53)

¹⁸ M. Fu’ad Abdul Baqi., *Terjemah al-lu’lu wal Marjan Koleksi hadits yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim jilid III alih bahasa Muslich*, Ar-Ridha, Semarang, tt, hlm. 155

¹⁹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ ‘Ulumuddin*, Mizan, Bandung, 2003, hlm. 197

²⁰ Ibnu Rajab dkk. 2004. *Tazkiyatunnafs (Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafusshalih)*. Solo: Pustaka Arafah. Hlm. 80-81

Artinya:

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan (**ammarah bi al-sû**) kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Nafs al-lawwâmah (Kepribadian *lawwâmah*) adalah kepribadian selalu berubah keadaan; sering berbalik, berubah warna, disebutkan dalam QS. Al-Qiyamah 1-5

أَنَا أَنذَرُ {2} أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ {1} أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفْرًا كَثِيرًا
أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفْرًا كَثِيرًا {4} أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفْرًا كَثِيرًا {3} أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفْرًا كَثِيرًا
{ 5 } أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفْرًا كَثِيرًا

Artinya:

“Aku bersumpah dengan hari kiamat (1) dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)²¹ (2) Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang belulanginya? (3) Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jemari-jemari dengan sempurna (4) Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus-menerus (5)”

Nafs al-muthmainnah (Kepribadian *muthmainnah*) adalah kepribadian yang tenang dan tentam dengan dzikrullah, tunduk kepada-Nya, rindu berjumpa

²¹ Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apa lagi kalau ia berbuat kejahatan

denganNya, serta jinak kala dekat dengan-Nya²². Disebutkan dalam QS. Al-Fajr: 27-

30

وَاِذَا رَءَتْ سَاجِدًا لِرَبِّهِهَا
فَأَنْتَضَتْ {28} وَأَنْتَضَتْ
فَأَنْتَضَتْ {27} وَأَنْتَضَتْ
فَأَنْتَضَتْ {30} وَأَنْتَضَتْ {29} وَأَنْتَضَتْ

Artinya:

“Wahai jiwa yang tenang! (27) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya (28) Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaku (29) dan masuklah ke dalam surgaku (30)”

Berikut ini penulis gambarkan skema mengenai masalah-masalah tersebut:



²² *Ibid.*, hlm.81-85

1.5 Langkah-langkah Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam merumuskan Konsep kepribadian perspektif Psikoanalisis dan Tasawuf Akhlaqi adalah metode kualitatif dengan teknik penelaahan pemikiran tokoh, menurut Bodgan dan Taylor (1975:5) dikutip Lexy J. Moleong²³ mengungkapkan yang dimaksud dengan metoda kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut:

1. Sumber dan Jenis data

Menurut Loflan dan Lofland (1984:47) yang dikutip Lexy J. Moleong²⁴, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data-data yang dikumpulkan yakni konsep Kepribadian perspektif Psikoanalisis dan Tasawuf Akhlaqi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang memuat data utama yang berupa buku-buku yang berkenaan dengan konsep kepribadian perspektif Psikoanalisis dan konsep kepribadian perspektif Tasawuf akhlaqi, diantaranya:

- a. Ihya' Ulumuddin
- b. Psikologi dalam Al-Qur'an
- c. Sigmund Freud
- d. Pengantar Umum Psikoanalisis Sigmund Freud e.

Psikologi Kepribadian

²³ Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 4

²⁴ *Ibid.*, Lexy J. Moleong. Hlm. 157

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian, yaitu:

- a. Buku-buku Psikologi
- b. Buku-buku Tasawuf
- c. Sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas

2. Metode dan Teknik Pengumpulan data

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan²⁵. Sedangkan Teknik adalah prosedur yang digunakan dalam ilmu pengetahuan atau khusus dalam penelitian (Abuy Sodikin dan Badruzzaman, 2000:5)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian isi. Kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku ataupun dokumen²⁶. Dalam hal ini buku yang akan dibahas adalah buku-buku yang berkaitan dengan psikoanalisis dan tasawuf akhlaqi yang mengangkat tema kepribadian sebagai objeknya.

Adapun dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan cara studi kepustakaan atau dokumentasi yaitu suatu data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, majalah-majalah, dan lainnya yang menunjang terhadap penelitian ini.

3. Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis berdasar pada ilmu pengetahuan Psikologi, karena data yang digunakan merupakan

²⁵ Winarno Surakhmad. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. Hlm. 131

²⁶ *Op.cit.*, Lexy J. Moleong. Hlm. 220

data kualitatif. Penulis mengacu pada Moleong (2005:250) yang mengatakan bahwa untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Satuan, satuan yang digunakan dalam menghaluskan data satuan dengan membaca dan mempelajari buku-buku berkenaan dengan psikoanalisis dan tasawuf serta mengidentifikasi satuan-satuan serta memasukkannya ke dalam kartu indeks
- b. Kategorisasi. Kategorisasi dapat diartikan penyusunan kategori. Kategorisasi adalah satu tumpukan yang tersusun atas pikiran, intuisi, pendapat atau criteria tertentu. Dengan kategori ini penulis mengelompokkan data-data yang telah ada berdasarkan pola yang terdapat dalam kerangka pemikiran.
- c. Penafsiran data. Penafsiran data dilakukan dengan maksud untuk menetapkan makna dari fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran. Penafsiran ini dilakukan sejak pengumpulan data atau selama penelitian sehingga dapat melihat tentang Konsep Kepribadian Perspektif Psikoanalisis dan Psikologi Sufi.

4. Membuat Kesimpulan

Kesimpulan diambil dari data atau informasi yang telah diperoleh dalam penelitian dan jawaban dari perumusan masalah.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG